**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok utama, dengan tujuan memberikan gambaran secara umum, yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, hipotesa penulisan, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, definisi istilah, metode penulisan dan sistimatika penulisan.

1. **Latar belakang Penulisan**

Allah yang disembah oleh orang percaya adalah Allah yang hidup, dan tidak pernah berhenti memelihara ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Setelah pekan penciptaan, Allah melihat semua itu baik, sungguh amat baik (Kej.1:31), semua yang telah diciptakan tetap dipelihara Oleh Allah. Pada waktu manusia jatuh dalam dosa, pemeliharaan Allah tetap dalam hidup manusia, G.J Baan menuliskan:

Kita tidak dapat mengerti kehendak, keputusan dan cara-cara Allah. Selanjutnya dosa-dosa yang kita perbuat bukan tanpa pemeliharaan Allah: Ia sudah tahu sebelumnya dosa-dosa apa yang dilakukan dan apa yang dilakukannya. Hal itu berlaku bagi kejatuhan manusia. Kita tidak dapat mengerti bahwa terjadinya kejatuhan bukan tanpa pemeliharaan Allah, juga tidak dapat memahami bagaimana kejatuhan itu berhubungan dengan pemeliharaan Allah. Namun tidak dapat disangkal bahwa hal itupun telah ditetapkan di dalam keputusan kehendak Allah.[[1]](#footnote-1)Dari pernyataan tersebut, Providensia Allah tetap ada dalam kehidupan manusia baik setelah penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, bahkan sampai sekarang ini Allah tetap memelihara ciptaan-Nya, sebab pemeliharaan Allah tidak dapat dipisahkan dengan *Omnisience* (pengetahuan Allah) dan *Predestinasi* (pemilihan Allah).[[2]](#footnote-2) Berbicara tentang Providensia berarti berbicara tentang pemeliharaan Allah, Louis Berkhof memberi definisi dari providensia Allah: “Tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan Ilahi dimana sang pencipta melindungi semua makhluk-Nya yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk”.[[3]](#footnote-3)

Senada dengan ini, G.J. Baan menjelaskan: “segala sesuatu yang terjadi di bumi selalu sesuai dengan kemauan dan kerelaan kehendak Allah”.[[4]](#footnote-4) Hal ini sama benarnya dengan keputusan kehendak Allah mengenai keadaan kekal makhluk-makhluk ciptaan. Kehendak itu tidak bergantung kepada manusia, sebab Allah adalah Allah yang berdaulat. Allah bertanggung jawab atas semua ciptaan-Nya melalui pemeliharaan, di mana Allah tidak pernah membiarkan makhluk ciptaan-Nya berjalan sendiri. Allah selalu menyertai, memperhatikan apa yang akan dikerjakan oleh manusia, serta memperkaya manusia secara intelektual sehingga memiliki wawasan yang luas. Wayne Grudem menuliskan:

“God’s providence provides a basic for science: god has made and continues to sustain a universe that acts in predictable ways. If a scientific experiment gives a certain result today, then we can have confidence that (if all the factors are the same) it will give the same result tomorrow and a hundred years from tomorrow. The doctrine of providence also provides a foundation for technology: I can be confident that gasoline will make my car run today just us as it did yesterday not simply because “it has always worked that way,” but because God’s providence sustains a universe in which created things maintain the properties with which he created them.”[[5]](#footnote-5)

Dalam hal ini, menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh manusia adalah bagian dari pemeliharaan Allah, oleh sebab itu manusia harus memandang dan percaya akan pemeliharaan Allah. Yohanes Calvin menjelaskan: “Setiap orang yang percaya akan pemeliharaan Allah, maka ada kerelaan untuk mengambil sikap rendah hati, tidak akan menggerutu kepada Allah mengenai kemalangan-kemalangan masa lampau dan tidak akan melemparkan kesalahan perbuatan- perbuatan mereka yang jahat kepada Dia.”[[6]](#footnote-6)

Agustinus adalah tokoh pertama sebagai pencetus doktrin providensia.[[7]](#footnote-7) Satu hal yang paling menarik dalam diri Agustinus adalah konsistensinya dalam memahami doktrin providensia. Louis Berkhof menuliskan:

Agustinus sangat konsisten akan pemahamannya tentang doktrin providensia dengan berpegang bahwa Allah mengatur segala yang baik dan yang jahat yang ada dalam dunia ini. Lahirnya doktrin providensia adalah satu keuntungan besar bagi gereja, tentu dengan doktrin providensia yang dimiliki oleh gereja sangat menentang baik penjelasan Epikuros tentang dunia yang dipimpin oleh kesempatan-kesempatan, dan pandangan Stoa bahwa dunia diatur oleh nasib. Walaupun tidak ada konsili yang membahas soal doktrin providensia namun pendapat Agustinus masih tetap dipegang dimana pendapat ini senantiasa menghadapkan segala sesuatu pada kehendak Allah.[[8]](#footnote-8)

Kemudian Thomas Aquinas mengikuti jalur Agustinus dalam doktrin providensia Allah, Thomas Aquinas percaya bahwa kehendak Allah yang ditentukan oleh kesempurnaan-Nya mengatur dan memerintah segala sesuatu.[[9]](#footnote-9) Para Reformator secara keseluruhan menerima doktrin dari Agustinus tentang providensia Allah, walaupun di antara para Reformator tersebut ada sedikit perbedaan dalam rinciannya. Luther percaya pada providensia umum, tetapi ia tidak menekankan pengaturan dan pemerintahan Allah sebagaimana yang dipercaya oleh Calvin. Namun harus dipahami bahwa perbedaan cara pandang para teolog adalah memperkaya pembaca dan penulis akan doktrin, tentu akan diperkaya secara intelektual dan memiliki kemampuan untuk membedakan cara pandang para teolog dalam merumuskan suatu masalah tentang teologi, apakah layak dikonsumsi atau tidak.

Sistematisasi Calvin dalam menguraikan doktrin providensia sangat tepat. Pada tahun 1539, Calvin tidak pernah membahas tentang doktrin providensia Allah, tetapi Calvin memulai pembahasan tentang doktrin providensia Allah sesudah ia menyelesaikan pembahasan lengkap tentang penciptaan pada tahun 1559.[[10]](#footnote-10) Secara logika, hal ini sangat menarik sebab setelah penciptaan Allah tidak meninggalkan begitu saja atau membiarkan ciptaan-Nya bertumbuh dan mengatur dirinya sendiri, tetapi tetap dipelihara dan diperhatikan Oleh Allah. Arthur W. Pink menjelaskan; “jika Allah menarik diri, meninggalkan dunia dan hukum-hukum-Nya, maka dunia kita adalah dunia yang tidak memiliki penguasa yang berhikmat”.[[11]](#footnote-11) Jika tidak ada penguasa dalam dunia ini, maka secara otomatis menganggap dunia ini ada dengan sendirinya, jika dunia ini ada dengan sendirinya, maka tidak ada Allah yang mengadakannya. Jadi setelah pekan penciptaan, Allah tidak menarik diri atau meninggalkan begitu saja tetapi tetap memelihara makhluk ciptaan-Nya, dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah mempunyai tujuan. Stephen Tong menuliskan:

Ketika Tuhan menciptakan alam semesta, satu hal yang tidak dikenal oleh orang di luar kekristenan adalah bahwa alam semesta ini mempunya tujuan. Didalam teologi hal ini disebut sebagai “teleologi”, yang diambil dari Bahasa Yunani “telos” berarti “tujuan atau makna terakhir” apakah dunia ini ada sasarannya? Apakah Allah menciptakan segala sesuatu seperi konsep Deisme, yaitu setelah menciptakan segala sesuatu kemudian dibiarkan begitu saja tanpa ada tujuannya? Tidak demikian! Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan untuk Dia sendiri.[[12]](#footnote-12)

Allah menciptakan dunia ini dengan tujuan untuk Dia sendiri. “Dari Dia, dan oleh Dia dan kepada Dia” (Roma.11:36). Artinya segala sesuatu bersumber dari Allah, sebab tidak ada sesuatu yang ada jika tidak diadakan oleh Allah, dan Allah juga sebagai media untuk mencipta dan bertanggung jawab penuh terhadap ciptaan-Nya. Oleh karena semua yang diciptakan Allah mempunyai tujuan, maka Allah bukan hanya sekedar menggerakkan dunia dengan segala isinya di dalam gerak universal tetapi juga menopang, merawat, memelihara setiap ciptaan, termasuk burung-burung pipit.[[13]](#footnote-13)

Seandainya ada peristiwa-peristiwa yang tidak diketahui-Nya terlebih dahulu, maka itu berarti peristiwa-peristiwa itu terjadi di luar kesadaran-Nya, dan malah tidak diketahui oleh-Nya. Pernyataan tersebut akan menyiratkan bahwa peristiwa-peristiwa itu terjadi di luar kuasa dan pengetahuan Allah, dengan demikian Allah tidak lagi menjadi Allah, dan meskipun bahwa segala sesuatu sudah diketahui dan ditetapkan sebelumnya oleh Allah, Ia tidak mengerjakan dosa. Seandainya begitu, Dia juga akan berhenti menjadi Allah, sebab mustahil bagi-Nya untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak diinginkan-Nya.[[14]](#footnote-14)

**Allah tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya diekspresikan atau diwujudkan dalam penyediaan berkat jasmani agar makhluk hidup tetap bisa melangsungkan eksistensinya (Mzm. 104:14; Mat 5:45). Juga musim-musim yang tetap dijaga oleh Tuhan. Kalau siklus alam menjadi berubah, semua itu bukan karena kesalahan Tuhan, tetapi manusia telah merusak sendiri alam dan ekosistem bumi, hawa panas, banjir dan bencana alam lain juga terjadi karena manusia berperan di dalamnya.**[[15]](#footnote-15) **Providensia Allah atas manusia yang telah jatuh dalam dosa dinyatakan dalam bentuk mengutus Putera-Nya yang tunggal sebagai solusi satu-satunya manusia memperoleh kembali maksud tujuan dirinya diciptakan oleh Allah.**

**Providensia Allah dihubungkan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan-Nya, secara khusus bagi manusia yang menyangkut pemenuhan kebutuhan jasmani. Padahal berbicara mengenai providensia Allah memiliki banyak aspek yang cukup rumit jika dibedah lebih mendalam. Tema ini menjadi menarik dan rumit jika dipersoalkan mengenai nasib atau keadaan bumi atau alam semesta ini. Nasib sangat bertentangan dengan providensia Allah, karena tidak memberi ruang pada pemeliharaan Allah.**

**Apakah nasib bumi dan makhluk hidup ditentukan oleh Allah atau ada faktor lain yang berperan pula? Kalau Allah dalam kedaulatan-Nya memelihara ciptaan-Nya, mengapa manusia jatuh dalam dosa, bumi tidak dapat menjadi tempat hunian yang nyaman lagi dan bumi akan menjadi lautan api? Mengapa bisa terjadi perang, bencana alam, sakit-penyakit, kemiskinan dan berbagai penderitaan lainnya? Apakah Allah yang menentukan semua itu atau karena Allah tidak sanggup memelihara ciptaan-Nya?**[[16]](#footnote-16)

**Dalam beberapa teks Alkitab menyatakan yang mengesankan bahwa Allah dalam kedaulatan-Nya berkuasa atas segala sesuatu dan menentukan segala perkara. Semua yang telah ditentukan oleh Allah adalah berdasarkan pertimbangan Allah yang paling bijaksana dan kudus. Allah juga semata-mata kudus, sehingga Ia tidak mungkin merencanakan sesuatu yang salah (Yesaya 48:11).**[[17]](#footnote-17) **Itu berarti semua yang bergerak dalam hidup dalam kontrol dan monitor Allah, tetapi faktanya banyak kejadian dalam dunia yang berunsur negatif (perang, bencana alam, sakit-penyakit, kemiskinan dan berbagai penderitaan lainnya). Perlu dipahami bahwa “Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan” (Roma.8:28), artinya, Allah tidak pernah merancangkan sesuatu yang tidak baik, kemudian Allah tidak pernah tidak baik dalam setiap kehidupan manusia. Untuk itu perlu dipahami, bahwa setiap peristiwa-peristiwa yang berunsur negatif baik itu perang, bencana alam, sakit penyakit, kemiskinan, dan berbagai penderitaan, di balik semuanya itu, Allah punya rencana dan tujuan untuk diri-Nya sendiri.**

**Dalam Mazmur 103:19, tertulis bahwa** TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu, mazmur ini adalah panggilan untuk memuji secara universal.[[18]](#footnote-18) **Didukung pula oleh teks-teks lain, seperti dalam Mazmur 22:28** Sebab Tuhanlah yang empunya kerajaan, Dialah yang memerintah atas bangsa-bangsa. **Mazmur 135:6** TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya, di langit dan di bumi, di laut dan di segenap samudera raya. **Ayat-ayat ini mengesankan jelas bahwa segala sesuatu yang terjadi atas penentuan Tuhan, jika ditinjau dari sudut Tuhan sebagai subyeknya. Tetapi kalau dihubungkan atau ditinjau dari sudut manusia sebagai subyeknya, maka tidak bisa dibantah bahwa manusia juga mengambil bagian penyebab tindakan yang Allah lakukan.**[[19]](#footnote-19) **Meskipun manusia berperan dalam setiap tindakan yang Allah lakukan, namun semua yang terjadi sudah ada dalam rencangan Allah. Jadi manusia harus bersyukur dalam setiap realita yang ada.**

Orang percaya menikmati pemeliharaan Allah yang tidak terbatas baik itu anugerah secara umum maupun anugerah secara khusus, begitu juga dengan orang yang tidak percaya tetap menikmati pemeliharaan Allah dalam bentuk anugerah umum. Di luar kristen adalah penikmat anugerah umum yakni, mereka merasakan hujan, matahari dan udara segar yang mereka hirup setiap hari, sedangkan orang percaya adalah penikmat kedua anugerah baik itu anugerah secara umum seperti yang dinikmati oleh orang yang tidak percaya, tetapi mereka juga memperoleh keselamatan secara cuma-cuma yang diberikan oleh Yesus Kristus. Millard J. Erickson menjelaskan:

Seseorang yang sudah diselamatkan dinyatakan adil dan benar di pemandangan Allah. Keselamatan itu bukan hanya sekedar pengampunan kesalahan saja tetapi diadopsi oleh Allah. Ketika diadopsi oleh Allah, maka seseorang kembali berkenan kepada Allah, serta mendapat kesempatan untuk mengharapkan kembali semua kemudahan yang di sediakan oleh Bapa yang penuh kasih. Disamping kebutuhan untuk membangun kembali hubungan kita dengan Allah, keadaan hati manusia juga pelu diubah. Perubahan mendasar dalam arah kehidupan seseorang dari suatu kecenderungan untukberbuat dosa kepada keinginan yang positif untuk hidup benar disebut pembaharuan atau hidup baru.”[[20]](#footnote-20)

Ketika orang percaya dan orang yang tidak percaya menikmati anugerah Allah, maka itu adalah bagian dari pemeliharaan Allah. Namun sangat disayangkan masih banyak orang yang belum mengerti pemeliharaan Allah, secara khusus kaum marjinal atau masyarakat marginal adalah kelompok masyarakat yang tersisih atau disisihkan dari pembangunan. Istilah marjinal berasal dari Bahasa Inggris ‘*Marginal*’ yang berarti pinggiran[[21]](#footnote-21), Marginal berasal dari kata *Margin,* yang berarti batas (tepi).[[22]](#footnote-22) Kaum marjinal dapat diartikan suatu kelompok masyarakat yang sangat kecil atau terpinggirkan. Jadi kaum marjinal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Secara umum mereka yang tergolong masyarakat yang terpinggirkan adalah orang miskin, gelandangan, pemulung, kaum buruh dengan gaji rendah, anak jalanan, para penyandang cacat, terjangkit HIV dan AIDS, masyarakat tradisional, korban perdagangan manusia, remaja yang mengalami konflik dengan hukum dan tuna susila.[[23]](#footnote-23)

Mereka terpinggirkan karena tekanan ekonomi, sosial, budaya, dan politik termasuk kebijakan dan program pemerintah yang tidak terpihak.[[24]](#footnote-24) Hal ini dapat dilihat dari buruh yang bekerja dengan upah yang tidak pasti nilainya, kemudian para petani yang tercekik struktur ekonomi dan akhirnya mengalami kemiskinan yang luar biasa. Dari sisi kebutuhan hidup baik itu sandang, pangan dan papan, tentunya pemerintah sudah cukup mampu untuk mengatasi kekurangan secara jasmani terhadap kaum marjinal tentu dengan memberi pekerjaan yang layak dan mereka mampu melakukannya. Namun sangat disayangkan, meskipun pemerintah mampu memenuhi kebutuhan jasmani namun kebutuhan secara rohani tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah.

Di Kabupaten kepulauan Mentawai Sumatera Barat, penulis melihat adanya keberadaan kaum marjinal, tentunya sedikit berbeda dengan kaum marjinal yang ada di perkotaan. Kaum marjinal di perkotaan adalah seperti pengemis, pengamen jalanan, wanita tuna susila, sedangkan di Mentawai adalah seperti buruh kasar, petani dan masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal yang sama juga dialami oleh orang percaya yang ada di Gereja Kristen Protestan Mentawai (GKPM) Laggigi Mentawai Sumatera- Barat. Penulis akan memaparkan beberapa kasus yang sudah dicatat berdasarkan hasil wawancara dari pada Informan sebagai upaya mencocokkan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di bagian awal. Berikut beberapa kasus tersebut:

Kasus yang pertama adalah Ibu R, menjelaskan tentang pergumulannya selama Ia menjadi petani aktif, dan berbagai masalah ekonomi yang dihadapinya, dan ia mengungkapkan demikian:

Saya merasa Tuhan tidak adil dalam hidup saya, saya sering beribadah, ikut kerja bakti tapi tidak ada perubahan baik secara ekonomi, sosial, dan spiritual. Hal inilah yang membuat saya tidak mengerti bagaimana pemeliharaan Tuhan. Banyak orang percaya mengatakan bahkan pendeta sering mengkhotbahkan tentang “Immnanuel” Tuhan beserta kita tapi saya tidak merasakan sesuatu yang berbeda dalam kehidupan keluarga saya. Ketika hasil pertanian mengalami penurunan harga, dan akhirnya mengalami kemiskinan secara jasmani, dan dalam semuanya ini saya mengatakan bahwa ini adalah nasib dan Tuhan tidak adil.[[25]](#footnote-25)

Kasus yang kedua adalah Bapak NS, ia mengungkapkan pergumulannya selama bertahun-tahun bekerja sebagai buruh kasar di pelabuhan kapal, ungkapannya demikian:

Selama saya bekerja di pelabuhan sebagai buruh kasar saya tidak memiliki upah yang pasti tergantung sedikit banyaknya barang yang akan dibongkar dan dimuat didalam kapal. Ketika menerima upah yang tidak sesuai dengan perhitungannya, mulailah saya sakit hati, marah-marah bahkan acapkali terjadi perkelahian. Saya percaya Tuhan itu berkuasa tapi saya tidak merasakan pemeliharaan Tuhan, buktinya saya tetap susah seperi ini dan tidak pernah ada perubahan, kalau mencari pekerjaan ditempat lain saya tidak punya pengalaman kerja yang lain selain buruh, Jadi saya tidak mengerti apa yang dimaksud dengan pemeliharaan Allah, dan saya menganggap bahwa inilah nasib saya.[[26]](#footnote-26)

Kasus yang ketiga adalah Bapak L, mengungkap demikian: “Saya selalu dibodoh-bodohi orang mungkin karena saya tidak berpendidikan tinggi, selalu disudutkan, pendapat saya tidak pernah didengar. Dengan keadaaan seperti ini bagaimana pemeliharaan Tuhan dalam hidup saya”.[[27]](#footnote-27) Setiap orang percaya yang mengalami hal ini, rata-rata meninggalkan persekutuan, tidak lagi ke gereja, tidak lagi mengikuti kerja bakti.

Jika dilihat dari keberadaan kaum marjinal yang begitu banyak meninggalkan persekutuan, mengabaikan hal-hal yang prioritas dalam hidup sebagai orang percaya tentunya ini disebabkan oleh kurangnya pengenalan akan Allah yang benar, yang memelihara hidup mereka dalam keadaan apapun. Penulis sangat yakin, ketika mereka mengerti dan memahami akan pemeliharaan Allah, maka mereka akan selalu mengandalkan Tuhan, mengucap syukur dan mereka akan semakin mengerti, memahami makna providensia Allah dan pasti kuat dalam menghadapi pergumulan.

Awalnya penulis melihat dan mengamati keberadan orang percaya di Gereja Kristen Protestan Mentawai (GKPM) Laggigi Mentawai Sumatera-Barat, ternyata masih banyak yang belum memahami dan mengerti akan pemeliharaan Allah. Kehadiran hamba Tuhan, baik itu pendeta atau para majelis seharusnya tidak diragukan lagi untuk memberi pemahaman bagi kaum marjinal tentang pemeliharaan Allah, namun sampai sekarang masih banyak yang belum mengerti dan memahami akan pemeliharaan Allah. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang pemeliharaan Allah yang bersifat kekal dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Hal inilah yang menstimulasi penulis untuk meneliti dan menuangkannya dalam suatu karya ilmiah yang berjudul, Makna “Providensia” Allah Dan Kontribusinya Bagi Kaum Marjinal Di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna providensia Allah, supaya setiap orang percaya secara khusus kaum marjinal memiliki paradigma yang benar dalam mengikut dan mengiring Yesus dalam kehidupan setiap hari.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis dan dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan “Providensia” Allah?
2. Apa problematika kaum marjinal di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat?
3. Bagaimana menerapkan makna “Providensia” Allah bagi kaum marjinal di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat?
4. **Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan Penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk memberikan penjelasan tentang providensia Allah bagi kaum Marjinal di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat supaya mereka dapat mengerti dan memahami makna providensia Allah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang problematika kaum marjinal di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat supaya dapat diketahui apa saja yang dialami oleh kaum marjinal di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat.
3. Untuk menerapkan makna providensia Allah bagi kaum marjinal di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat, supaya mereka dapat meyakini providensia Allah dalam hidup mereka.
4. **Asumsi Penulisan**

Dasar penulis menulis karya ilmiah ini adalah: Alkitab menjadi dasar utama dalam penulisan ini. Di dalam Alkitab menyiratkan suatu makna yakni: makna Providensia Allah. Providensia Allah sesuatu yang sangat penting untuk dipahami oleh orang percaya secara khusus kaum marjinal di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat supaya mereka memahami dan tetap kuat dalam menghadapi pergumulan.

1. **Hipotesis Penulisan**

Berdasarkan judul skripsi ini, penulis memberikan hipotesa sebagai berikut: Jika kaum marjinal khususnya di GKPM Laggigi Mentawa Sumatera-Barat memiliki pemahaman yang jelas tentang makna providensia Allah, maka mereka akan memahami dan menjadi kuat dalam menghadapi pergumulan dalam hidup mereka setiap hari.

1. **Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangatlah penting karena dapat memberikan pemahaman tentang makna Providensia Allah bagi kaum marjinal yang percaya di GKPM Laggigi Mentawa Sumatera-Barat sebagai berikut:

1. Agar makna Providensia Allah dapat dimengerti dan dipercayai dalam kehidupan setiap hari baik susah maupun senang.
2. Agar dapat diketahui masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan dalam memahami makna providensia Allah dalam hidup setiap hari.
3. Agar makna Providensia Allah dapat diterapkan dalam hidup, sehingga dengan demikian hubungan dengan Tuhan semakin dekat dan semakin mengandalkan Tuhan dalam setiap pergumulan yang ada.
4. **Delimitasi penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis fokus membahas makna Providensia Allah, guna memberi pemahaman bagi kaum marjinal di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat. Melihat banyaknya gereja yang ada di Mentawai Sumatera barat, penulis hanya fokus meneliti di GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat

1. **Definisi Istilah**

Dalam pembahasan ini, penulis akan mendefisikan beberapa istilah yaitu “Providensia” Allah serta kaum “Marjinal”.

Providensia berasal dari Bahasa Inggris: *Providence, provident*;[[28]](#footnote-28) dari Latin *providential, providera* (memperkirakan, memelihara).[[29]](#footnote-29) *Providence* berasal dari kata *provide* kemudian *provide* dibagai menjadi dua kata yaitu: *Pro* (sebelumnya sedangkan *videra* (melihat)[[30]](#footnote-30) Dalam kamus Teologi dapat diartikan melihat ke depan, mempersiapkan. Allah memelihara setiap makhluk dan mengarahkannya ke tujuan yang Ia rencanakan.[[31]](#footnote-31) atau dapat diartikan menyediakan sebelumnya, memberikan, menetapkan atau *provider* pemberi nafkah dan membekali.[[32]](#footnote-32) Namun penulis sangat tertarik dengan kata Videra (melihat)[[33]](#footnote-33) sebab ini sangat jelas menunjukkan bahwa Allah memelihara dan memperhatikan, sedangkan Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan kegiatan Allah. Kegiatan Allah disini maksudnya, bahwa Allah mengarahkan ciptaan pada tujuan yang ditentukan, dijanjikan. Francois Wendel mengatakan:

Ketika kita berbicara tentang providensia Allah, kata ini bukan mengandung pengertian bahwa Ia, dengan tinggal diam di Sorga, mengawasi segala sesuatu yang terjadi di bumi. Sebaliknya kata ini menunjukkkan bahwa Ia adalah seperti seorang kapten kapal yang memegang kendali untuk menghadapi setiap peristiwa. Untuk itu manusia membutuhkan pertolongan penyataan Allah yang kita miliki dalam Yesus Kristus. Semua orang yang mendengar ajaran yang keluar dari mulut kristus bahwa jumlah rambut di kepala diketahui oleh Allah.[[34]](#footnote-34)

Penulis melihat bahwa ini adalah sebuah rencana kekal Allah. Rencana ini menghantar ciptaan baik secara khusus maupun secara keseluruhan kepada tujuannya yang tertinggi. Tujuan akhir semua ciptaan adalah memliakan Allah. Dalam rencana ini, baik tujuan akhir maupun cara-cara untuk mencapainya sudah ditentukan sebelumnya.

**Marjinal** berasal dari bahasa Inggris marginal yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil.[[35]](#footnote-35) Artinya, marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera.[[36]](#footnote-36) **Marjinal** juga identik dengan masyarakat kecil yang terpinggirkan. Lazim diasumsikan bahwa mereka yang tergolong kelompok terpinggirkan (marjinal) adalah mereka yang miskin namun, terpinggirkan dan miskin tidak serta merta sama. Orang miskin biasanya masuk dalam kelompok terpinggirkan, tetapi orang terpinggirkan tidak selalu bisa disebut miskin. Kelompok-kelompok terpinggirkan mencakup orang yang mengalami satu atau lebih dimensi penyingkiran, diskriminasi, eksploitasi, dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota. Sekalipun banyak yang mengalami kesulitan ekonomi dan hidup dalam gaya hidup yang paling sederhana namun mereka tidak mau disebut miskin karena berkonotasi melarat.

Kenyataannya memang tidak semua dari kelompok marjinal di perkotaan mau pun di desa seperti penyandang cacat, pedagang kaki lima dan petani berada dalam kondisi itu. Jadi kaum marjinal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Contoh dari kaum marjinal antara lain pengemis, pemulung, buruh, petani, dan orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan.[[37]](#footnote-37)

1. **Metode Penulisan**

Metode penulisan yang dipakai penulis dalam membahas masalah ini adalah paradigma kualitatif dengan metode deskriptif Teologis. Pengertian deskriptif dalam hal ini adalah suatu metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan dari suatu fenomena; tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat, antar fenomena yang diselidiki.[[38]](#footnote-38)

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia pendekatan kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil[[39]](#footnote-39) dan pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

1. **Sistimatika Penulisan**

Adapun sistimatika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, rumusan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, hipotesa penulisan, pentingnya penulisan, definisi istilah, metode penulisan, sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai makna “providensia” Allah, istilah Providensia Allah, Dasar Alkitabiah Providensia Allah, Bukti-bukti Providensia Allah, Tujuan Providensia Allah, Prinsip Providensia Allah dan Sgnifikansi Providensia Allah.

Bab III, Membahas mengenai problematika kaum marjinal di (GKPM) Laggigi Mentawai-Sumatera Barat, Visi dan misi GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat, Pemahaman jemaat GKPM Laggigi Mentawai Sumatera-Barat.

Bab IV, membahas mengenai penerapan tentang makna providensia Allah dan kontribusinya bagi kaum marjinal di(GKPM) Laggigi MentawaiSumatera-Barat.

Bab V, merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan beberapa saran ke berbagai pihak.

**BAB II DOKTRIN “*PROVIDENSIA*” ALLAH**

**Terminologi**

Istilah “*Providensia “*Allah

**Istilah *Providensia* Secara Umum**

Pemerintahan Allah Bagi Dunia

**Istilah *Providensia* Secara Khusus**

Providensia secara khusus menunjukkan dimana Allah bekerja melalui ciptaan-ciptaanNya, dan menjadikan mereka

**Pemeliharaan Allah Bagi Manusia**

Allah Menjawab Doa

Allah Menolong Disaat Genting

Allah Campur Tangan Secara ajaib

**Istilah “*Providensia”* Dalam Perjanjian Lama**

Istilah “Providensia” Dalam Perjanjian Baru

**Ajaran Alkitab Tentang Providensia Allah**

Atas Seluruh Alam Semesta

Atas Dunia Fisik

Atas Penciptaan Binatang

Atas Semua Kegiatan Bangsa-Bangsa

Atas Kelahiran Dan Hidup Manusia

Atas Keberhasilan dan Kegagalan Manusia

Dalam Perlindungan Atas Orang Benar

Dalam Memenuhi Kebutuhan UmatNya

Dalam Menghukum Kejahatan

**Aspek-Aspek Providensia**

Tatanan Alam Semesta

Allah memerintah Atas Umat-Nya

**Nama-Nama Allah**

Kerakteristik “Providensia” Allah

1. G.J. Baan, *Tulip Lima Pokok Calvinisme,* (Surabaya: Momentum, 2012), 42 [↑](#footnote-ref-1)
2. Francois Wendel, *Calvin, Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, (Surabaya: Momentum, 2010),195 [↑](#footnote-ref-2)
3. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika*, (Surabaya: Momentum, 2011), 314 [↑](#footnote-ref-3)
4. G.J. Baan, *Tulip, Lima Pokok*…,40 [↑](#footnote-ref-4)
5. Wayne Grudem, *Systematic Theology*, (England: Inter Varsity Press, 1994), 317 [↑](#footnote-ref-5)
6. Yohanes Calvin, *Institutio Christianae Religionis,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1950), 42 [↑](#footnote-ref-6)
7. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika…*, 312 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid, 313 [↑](#footnote-ref-8)
9. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika…*, 312 [↑](#footnote-ref-9)
10. Francois Wendel, *Calvin, Asal-Usul…*, 194 [↑](#footnote-ref-10)
11. Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God*, (Surabaya: Momentum: 2005), 29 [↑](#footnote-ref-11)
12. Stephen Tong, *Mengetahui Kehendak Allah, Serial Mimbar Reformed Injili*, (Surabaya: Momentum, 1999), 29 [↑](#footnote-ref-12)
13. Francois Wendel, *Calvin, Asal Usul*…, 195 [↑](#footnote-ref-13)
14. G.J. Baan, *Tulip, Lima Pokok*…, 43 [↑](#footnote-ref-14)
15. G. C. Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 168 [↑](#footnote-ref-15)
16. Yus Diana“*Dilema Kaum Marjinal* ” [*https:/ /www. google. co. id /*](https://www.google.co.id/)*/ search? Q = dilemma + kaum + marjinal & ie = utf – 8 & oe = utf - 8* diakses tanggal 9 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-16)
17. Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 153 [↑](#footnote-ref-17)
18. Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 227 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid, 261 [↑](#footnote-ref-19)
20. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, Volume 3,* (Malang: Gandum Mas, 2014), 96 [↑](#footnote-ref-20)
21. John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Kalam Hidup, 1989), 373 [↑](#footnote-ref-21)
22. Anton. M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 560 [↑](#footnote-ref-22)
23. Siti Masruroh *“Peran Kelompok Marjinal Dalam Pembangunan Desa” http:* [*www.geogle.co.id*](http://www.geogle.co.id)*. Search? = q = peran+ kelompok+ marjinal+ dalam+ pembangunan + desa & oqs= chrom*. Diakses tanggal 9 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-23)
24. Yus Diana “*Dilema Kaum Marji nal” https: // www. Geogle.co.id. // search? q dilemah+ kaum* *+ marjinal & ie = utf 8 & oe=* diakses 9 Agustus 2016. [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara Pribadi, via Telpon/Hp, tanggal 19 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-25)
26. Wawancara Pribadi, Via Telpon/ Hp, tanggal 19 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-26)
27. Wawancara pribadi, Via telpon/Hp, Tanggal 19 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-27)
28. Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 257 [↑](#footnote-ref-28)
29. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 911 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid. [↑](#footnote-ref-30)
31. Soedarmo, *Kanus Istilah Teologi,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 76 [↑](#footnote-ref-31)
32. Joyce M. Hawkins, *Oxford Erlangga*, *Kamus Dwibahasa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), 226 [↑](#footnote-ref-32)
33. Istilah *“Videra*” berasal dari Bahasa Inggris “*Providence”* yang berasal dari kata provide, kemudian *provide* dibagi menjadi dua kata *pro* dan *videra*, artinya melihat dan memperhatikan. Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*…, 257 [↑](#footnote-ref-33)
34. Francois Wendel, *Calvin Asal-Usul Pemikiran…*, 195 [↑](#footnote-ref-34)
35. James Drever, *Kamus Psikologi,* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1975), 270 [↑](#footnote-ref-35)
36. Anton. M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 560 [↑](#footnote-ref-36)
37. Andreas Pieter “Masyarakat Marjinal” *https:// www. Google .co.id / search? q= peran + kelompok + marjinal + dalam + pembangunan + desa & oq = peran + kelompok + marjinal + dalam + pembangunan + desa & aqs = chrome. 69i57.13256j0j 7& sourceid = chrome & es\_sm = 3& ie= UTF-8 # q= masyarakat +* marjinaldiakses tanggal 10 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-37)
38. Mohamad Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 64 [↑](#footnote-ref-38)
39. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2010,), 11 [↑](#footnote-ref-39)